

# Representasi Pola Komunikasi *Fatherhood* dalam Kisah Al-Qur'an

Ridwan Rustandi<sup>1\*</sup> & Haifa Hanifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung; <sup>1</sup>ridwanrustandi@uinsgd.ac.id, <sup>2</sup>haifahanifah17@gmail.com

\*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 10 Oktober 2023

Artikel Diterima: 21 Juni 2024

Artikel Dipublikasikan: 30 Juni 2024

**Abstrak:** Indonesia menjadi negara yang diakui krisis peran ayah, bahkan Indonesia sempat diperbincangkan sebagai negara ketiga yang mengalami *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam proses pengasuhan. Salah satu aspek penting dalam proses pengasuhan orang tua terhadap anak adalah komunikasi efektif, terutama antara ayah dan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi *fatherhood* atau dialog antara ayah dan anak yang termaktub dalam al-Qur'an. Penelitian diarahkan dengan menganalisis proses komunikasi yang direpresentasikan oleh para nabi dan/atau oleh keluarga nabi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui paradigma interpretasi klasik-kontemporer. Penelitian merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara tematis yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai surat yang menggambarkan representasi pola komunikasi *fatherhood*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dialogis antara ayah dan anak bertujuan untuk membangun kesadaran ketauhidan. Proses komunikasi yang terbangun sebagai representasi *fatherhood* dipengaruhi oleh beberapa kondisi atau suasana komunikasi yang terjalin. Proses komunikasi terjadi juga melalui dua pola baik secara komunikasi langsung maupun tidak langsung. Pola komunikasi terbangun secara persuasif, emansipatif, partisipatif, demokratis, dan empatik. Selain itu, proses komunikasi dialogis dalam proses pengasuhan ayah terhadap anaknya berlangsung secara lembut, penuh kasih sayang, dialogis, interaktif, negosiasi, dan memengaruhi aspek rasional, emosional, motivasional, dan *behavioural*.

**Kata Kunci:** *Fatherhood*; pola komunikasi; dialog iman; kisah al-Qur'an.

**Abstract:** Indonesia is a country recognized as having a fatherhood crisis. In addition, Indonesia is one of the third countries experiencing fatherlessness or the absence of a father's role in the parenting process. One important aspect in caring for parents towards children is effective communication, especially between father and child. This research aims to analyze fatherhood communication patterns or dialogue between fathers and children as contained in the Qur'an. Research is directed at analyzing the communication process of the prophets and/or the prophet's family. The research was conducted using a qualitative approach using a classical-contemporary interpretation paradigm. The research is library research using descriptive analysis methods. Data collection was carried out thematically, namely collecting verses from the Qur'an in various letters that depict representations of fatherhood communication patterns. The research results show that the dialogical communication pattern between father and son aims to build awareness of monotheism. The communication process that is built as a representation of fatherhood is influenced by several conditions or

atmospheres of communication that exist. The communication process also occurs through two patterns, both direct and indirect communication. Communication patterns are developed in a persuasive, emancipatory, participatory, democratic, and empathetic manner. Apart from that, the dialogical communication process in the process of raising a father towards his child takes place gently, full of love, dialogic, interactive, and negotiation, and influences rational, emotional, motivational, and behavioral aspects.

**Keywords:** Fatherhood; communication patterns; faith dialogue; story of the Qur'an.

## 1. Pendahuluan

Pembahasan terkait pengasuhan anak selalu identik dengan sifat-sifat feminitas yang diperankan oleh perempuan. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa perempuan merupakan makhluk yang dianugerahi kenikmatan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui, dimana ketiga proses tersebut merupakan interaksi paling intim antara ibu dan anak. Dominasi peran ibu dalam pengasuhan juga tidak terlepas dari budaya patriarki yang memposisikan ayah sebagai sosok maskulin yang bekerja sebagai pencari nafkah, sehingga hal-hal yang terkait dengan pengasuhan dan pekerjaan domestik menjadi wilayahnya perempuan.

Indonesia menjadi negara yang diakui krisis peran ayah, bahkan Indonesia sempat diperbincangkan sebagai negara ketiga yang mengalami *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam proses pengasuhan (Fajarrini & Umam, 2023). Meskipun data yang menyebutkan bahwa Indonesia mencapai peringkat ketiga *fatherless* country kurang kuat dan ada yang memperdebatkannya (Kumpanan, 2023), namun realitas-realitas yang nampak tidak menafikan bahwa peran pengasuhan selalu didominasi oleh para perempuan. Hal tersebut selaras dengan faktor-faktor penyebab hilangnya peran ayah di Indonesia seperti kasus perceraian yang terus meningkat serta adanya hukum tradisional pernikahan di Indonesia pada tahun 1974 yang membagi peran ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sedangkan ibu berperan di ranah domestik termasuk dalam hal pengasuhan anak (Djawa & Ambarini, 2019).

Absennya sosok ayah dalam proses pengasuhan tidak selalu berkonotasi negatif di pihak ayah, karna seorang laki-laki memiliki fitrah untuk beraktivitas di luar rumah dan memikul tanggung jawab besar untuk menghidupi keluarganya. Kondisi-kondisi demikian menjadikan seorang ayah hanya memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berinteraksi dengan keluarganya. Meski begitu, frekuensi minim tersebut tidak menjadikan tanggung jawab dan peranan ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak menjadi tiada, data yang ditemukan oleh Djawa dan Ambarini (2019) menyebutkan bahwa ayah dengan frekuensi tatap muka yang minim dengan anggota keluarga tidak menjadikan dirinya kehilangan peran sebagai ayah, karena bisa jadi ikatan emosional di antara mereka masih terjaga.

Hal tersebut berbeda kasus dengan sosok ayah yang hadir secara fisik namun abai dan tidak hadir secara emosional dengan keluarganya. Ketiadaan kelekatan anak dan ayah akan berdampak pada masalah psikologis bagi anak dan cara pandang mereka terhadap dunia luar (Fajarrini & Umam, 2023). Anak yang tidak memiliki hubungan erat dengan ayah mungkin merasa kurang aman dan kurang percaya diri. Ayah sering kali menjadi figur protektif dan penyemangat dalam kehidupan anak, sehingga ketiadaannya dapat mengurangi rasa aman dan kepercayaan diri anak. Figur ayah berperan penting dalam pembentukan identitas, terutama pada anak laki-laki. Tanpa kehadiran ayah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami peran gender dan mengembangkan identitas diri yang kuat.

Kelekatan dengan orang tua, termasuk ayah, adalah dasar bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Tanpa contoh dan dukungan dari ayah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Anak-anak yang tidak memiliki hubungan erat dengan ayah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Mereka bisa mengalami perasaan marah, frustrasi, atau sedih yang lebih intens dan sulit dikendalikan. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak akan memberikan dampak positif terhadap kepribadian, psikologis, dan cara berinteraksi anak. Bahkan, manfaat yang dirasakan ketika seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anak, yakni adanya pengaruh yang sangat tinggi pada area spiritual, sosial dan intelektual (Astria, Rahmawati, & Parniah, 2023).

Kehadiran sosok ayah secara langsung dalam proses mendidik dan mengasuh anak sebenarnya merupakan cara preventif agar terhindar dari permasalahan di kemudian hari, karena dengan adanya keterlibatan ayah berdampak pada berkurangnya problem perilaku yang dialami oleh anak laki-laki dan problem psikologis pada anak perempuan (Thahira, 2021). Bahkan, seorang ayah yang mampu terlibat secara emosional dengan anak balita ternyata berdampak pada terbangunnya hubungan sosial yang baik saat anak dewasa.

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Universitas Otago New Zealand, bahwa ketika seorang anak mendapatkan pengasuhan yang tepat baik oleh ayah maupun ibunya sejak dini, akan memberikan efek yang positif terhadap tumbuh kembang dan kepribadian (Zubaedi, 2017). Di mana ketika seorang anak mendapatkan pengasuhan yang baik, mentalnya menjadi sehat, jiwanya menjadi bahagia, anak tersebut akan tumbuh dewasa dengan karakter dan jiwa yang sehat. Sedangkan anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang baik, dia menjadi pribadi yang tidak bahagia dan menampakkan karakter bermasalah sedari kecil. Kemungkinan besar saat ia dewasa dia akan kesulitan membina hubungan baik secara sosial bahkan yang paling parah ia berpeluang untuk terlibat dalam tindakan kriminal (Sholichah, Hariyadi, & Nurbaeti, 2022).

Dari data-data tersebut, sebenarnya permasalahan sosial seperti tindakan kriminalitas dan sebagainya dapat diminimalisir apabila orangtua mampu mendidik anaknya dengan tepat. Pola pengasuhan yang tepat akan melahirkan generasi yang baik, dimana masing-masing orangtua menjalani peran serta tanggung jawab bersama untuk meminimalisir adanya problem sosial di kemudian hari yang disebabkan kegagalan pengasuhan di rumah. Untuk mencegah adanya problem-problem tersebut, maka orangtua membutuhkan konsep pendidikan dan pengasuhan yang efektif.

Yasmin Thahira (2021) menyebutkan setidaknya ada tiga peranan penting yang harus dimiliki seorang ayah, di antaranya 1) *Paternal engagement*, yaitu adanya proses keterlibatan langsung antara ayah dan anak dalam berinteraksi; 2) *Paternal accessibility*, yaitu keterlibatan tidak langsung dimana ayah dan anak mampu berinteraksi jarak jauh melalui media; dan 3) *Paternal responsibility*, wujudnya keterlibatan ayah dalam bentuk tanggung jawab, kepemimpinan di dalam rumah serta pemenuhan kebutuhan keluarga. Ia juga menyebutkan penelitian lain yang dilakukan Fox dan Bruce, dimana peranan ayah mampu diukur dengan beberapa unsur, yaitu 1) *Fathering Responsivity*, untuk menilai bagaimana sosok ayah mampu bersikap lembut, penuh cinta, hangat dan suportif terhadap anaknya; 2) *Harshness*, untuk menilai bagaimana sosok ayah mampu bersikap tegas dalam memberi hukuman terhadap anak atas kesalahan yang ia perbuat; 3) *Behavioral engagement*, untuk menilai bagaimana sosok ayah mampu terlibat dalam aktivitas anak; dan 4) *Affective involvement*, untuk menilai bagaimana sosok ayah dalam menyayangi anaknya.

Perspektif Islam memandang bahwa dalam al-Qur'an sudah jauh lebih dulu memberikan suri teladan yang baik untuk dicontoh oleh kaum ayah hari ini. Al-Qur'an tidak hanya menjabarkan bagaimana konsep pendidikan anak, namun juga mengungkap hikmah atau *ibrah* yang dapat diambil dari kisah-kisah pengasuhan para Nabi atau orang sholeh yang secara praktis dapat ditiru. Secara konseptual, Sholichah, et. al (2022) menyebutkan bahwa anak merupakan ujian (Qs. Al-Anfal: 25), jika anak tidak dididik sesuai dengan yang diajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah (QS. Al-Munafiqun: 9) maka anak kelak akan menjadi musuh (Qs. At-Taghabun: 14) bagi orangtuanya. Tetapi jika anak dididik sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah (Qs. Al-Baqarah: 128), maka anak akan menjadi perhiasan (Qs. Al-Kahfi: 46) dan menjadi penyejuk hati bagi orangtua (Qs. Al-Furqan: 74).

Secara praktis, al-Qur'an banyak menyebutkan beragam kisah-kisah pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan baik oleh para Nabi maupun orang-orang shalih terdahulu sebagai teladan untuk umat Islam hari ini dalam mendidik anak. al-Qur'an yang berfungsi sebagai problem solving umat ternyata tidak hanya menampilkan wajah keluarga yang idealis saja, melainkan juga menampilkan figur keluarga yang problematis, seperti kisah Nabi Nuh as dan anaknya yang membangkang serta kisah Nabi Yaqub as yang dihadapkan pada banyak konflik

dalam keluarganya. Pada tiap-tiap tokoh yang ditampilkan dalam kisah al-Qur'an mengandung tujuannya sendiri untuk diambil pelajaran, baik untuk diteladani ataupun untuk dihindari.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan relevansi kisah Pendidikan dan pengasuhan al-Quran. Di antara penelitian tersebut adalah komunikasi interpersonal nabi Ibrahim dalam perspektif al-Qur'an, tulisan tersebut mengkaji komunikasi yang terdapat pada kisah Ibrahim, baik komunikasi terhadap raja Namrud yang bertujuan mengubah persepsi dan konsep diri maupun komunikasi antara Ibrahim dan Ismail yang berupa komunikasi pengubah sikap dan tingkah laku (Kusnadi, 2015). Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Muhammad Muadz Hasyri (2020) mengenai peran ayah dalam proses perkembangan anak. Riset ini dikaji dengan pendekatan tafsir tematik. Di mana ia menyebutkan empat figur ayah yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Yakni nabi Ibrahim, Nuh, Lukman dan Yaqub yang berperan sebagai pendidik, pembentuk kepribadian, pelindung dan pengayom serta senantiasa kebersamai anak.

Riset lainnya dilakukan oleh Yemardotillah, Eramahi dan Ilham (2021) yang fokus menganalisis tentang peranan ayah dalam mendidik anak perspektif al-Qur'an. Dalam penelitiannya disebutkan beberapa peranan ayah dalam pendidikan seperti figur penting dalam keteladanan anak, pemimpin dan pengayom, pendidik dan pengasuh serta senantiasa kebersamai anak. Selain itu, kajian lainnya yang dilakukan Abdurrahman (2019) yang menitikberatkan pada peran keayahan yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim (Qs. Luqman: 13) dalam mendidik anaknya baik dengan nasihat, dialog, pembiasaan dan keteladanan. Serta riset Adawiah (2022) yang melihat kajian tentang peran ayah dalam pendidikan anak dengan mengkomparasikan tafsir Ibnu Katsir dan al-Mishbah. Ia berusaha mengkaji peranan ayah dalam dua sudut pandang dua mufasir, yakni mufasir klasik dan mufasir kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji peran ayah terhadap anak baik dari segi psikologis, pendidikan, agama dan konsep. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa secara eksis ayah memiliki peran untuk terlibat dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal tersebut diakui oleh Islam, di mana ajaran Islam telah menyebutkan figur ayah dalam al-Qur'an, yang memiliki dampak positif baik secara psikologis, sosial, spiritual dan aspek lainnya dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran ayah dalam pengasuhan anak dari aspek komunikasi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kisah-kisah keayahan banyak yang diabadikan dalam bentuk komunikasi atau dialog dalam al-Qur'an. Sehingga kajian dalam aspek komunikasi dipandang akan memberikan kajian berbeda dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi *fatherhood* atau dialog antara ayah dan anak yang termaktub dalam al-Qur'an. Penelitian diarahkan dengan menganalisis proses komunikasi ayah dan anak yang direpresentasikan oleh para nabi dan/atau oleh keluarga nabi, orang soleh yang diabadikan dalam al-Qur'an, maupun yang

melibatkan komunitas sosial tertentu dalam kisah al-Qur'an. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui paradigma interpretasi. Paradigma ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap realitas (Neuman, 2014). Kisah-kisah al-Qur'an tentang pola komunikasi *fatherhood*, dikaji secara tematis untuk menemukan relevansinya dengan realitas yang berkembang. Penelitian merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara tematis yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai surat yang menggambarkan representasi pola komunikasi *fatherhood*.

## 2. Pola Komunikasi Kisah Fatherhood dalam Al-Qur'an

Bab ini membahas bagaimana riset literatur ini menghasilkan serangkaian bacaan atas konsep ayah pada kisah al Quran. Selanjutnya akan dikemukakan kategorisasi berdasar pada tema media komunikasi al-Quran menggunakan kisah yang memainkan peran penting sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan *ilahi*, mengajarkan moral, dan memberikan teladan bagi umat manusia. Kisah-kisah ini dikaji untuk memberikan perspektif dalam membangun ketahanan keluarga melalui penguatan peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

### 2.1 Kisah sebagai media komunikasi al-Qur'an

Secara lughawi, kisah berasal dari bahasa Arab al-qishshatu yang merupakan bentuk mashdar dari kata *al-qishshu-yaqushshu* yang dulu maknanya serupa dengan al-hadits dan khabar, namun dalam perkembangannya kata tersebut mempunyai makna yang banyak dan dalam arti leksikal bisa bermakna cerita (Munawwir, 2018), istilah *qasash* al-qur'an mengacu pada makna pemberitaan al-Qur'an terkait hal ihwal umat terdahulu, masa kenabian maupun peristiwa yang telah berlalu (al-Qaththan, 2016).

Ayat-ayat yang mengandung kisah ini banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an, bahkan jumlahnya mencapai sepertiga lebih dalam al-Qur'an (Baihaqi, 2018). Artinya, kisah diberikan porsi yang sangat besar dalam risalah al-Qur'an, sehingga umat harus mencurahkan perhatian yang lebih terhadap ayat-ayat yang mengandung kisah, bagaimana teknik Allah berkisah serta apa hikmah dibalik penyebutan kisah tersebut. Unikny, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dibuat acak, tidak utuh dan tidak sistematis sesuai dengan kronologis kejadian atau sebatas menyebutkan secara sekilas salah satu tokoh sebagaimana penyebutan sosok Nabi Idris As dalam Qs. Maryam sebanyak dua ayat (Baihaqi, 2018), terkadang juga ada kisah yang diulang-ulang dalam beberapa ayat yang berbeda dan dengan jenis pengulangan yang berbeda pula (al-Qaththan, 2016), keunikan tersebut, menjadi ciri khas dari kehebatan kemukjizatan al-Qur'an, dimana kisah al-Qur'an justru berbeda baik dengan kisah sejarah maupun kisah

lainnya karna melawan batasan kaidah sastra yang sudah ditetapkan (Astuti, 2011) sekaligus menjelaskan balaghah al-Qur'an yang amat tinggi (Pasaribu, 2023).

Kekhasan strategi kisah dalam al-Qur'an tersebut tentunya memiliki tujuan, sebagaimana yang disebutkan oleh Amin al-Khulli adalah untuk membedakan al-Qur'an dari buku-buku sejarah semata, karna al-Qur'an mengandung munasabat ayat yakni ketersambungan tema dengan ayat-ayat dan surat sebelumnya serta bertujuan untuk menyentuh jiwa si pembaca agar terhindar dari rasa jenuh saat membaca al-Qur'an (Astuti, 2011).

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah keagamaan dan kisah merupakan salah satu metode penyampaian dakwah. Tema-temanya yang terkandung dalam sebuah kisah, metode penyampaiannya serta alur kejadiannya tunduk dalam tujuan keagamaan (Quthb, 2004). Pengungkapan kisah dalam al-Qur'an tentunya memiliki ragam tujuan salah satunya sebagai strategi merealisasikan misi al-Qur'an untuk menguatkan akidah serta sebagai ibrah atau bahan renungan bagi kaum yang berakal (Pasaribu, 2023). Di antara metode pengungkapan kisah dalam al-Qur'an adalah pertama, menjelaskan secara global kemudian merincikannya dari awal hingga akhir sebagaimana kisah keluarga Yaqub di surat Yusuf, kedua, mengungkap bagian akhir dari suatu kisah serta pelajaran apa yang terdapat di dalamnya barulah menceritakannya secara detail seperti kisahnya Nabi Musa dalam surat al-Qashash, ketiga, menceritakan langsung sepenggal kisah untuk diambil poin pentingnya, sebagaimana kisah Maryam ketika melahirkan Isa as dan keempat adalah metode dialog. Metode keempat inilah yang menjadi kajian dari pembahasan ini, yakni ayat-ayat yang memuat komunikasi interpersonal antara ayah dan anak.

Term ayah dalam berbagai derivasinya dalam bahasa Arab disebutkan sebanyak 118 kali, sedangkan term anak dalam berbagai derivasinya dalam bahasa Arab disebut sebanyak 163 kali. Komunikasi antara ayah dan anak dalam kisah al-Qur'an terbagi kepada dua jenis, yakni komunikasi yang berisi dialog percakapan dan kisah yang berisi komunikasi antara ayah dan anak (Thahira, 2021). Terdapat lebih dari lima puluh ayat yang mengisahkan dialog komunikasi antara orangtua dan anak, namun dari sekian banyak ayat tersebut, rupanya didominasi oleh percakapan antara ayah dan anak dengan jumlah ayat sebanyak lima puluh satu yang tersebar di 15 tempat (alur kisah), sedangkan dialog antara sang ibu dan anaknya ditemukan hanya sebanyak dua ayat yakni dalam kasus Maryam saat berkomunikasi dengan janinnya serta kasus Ibu Musa saat berkomunikasi dengan anak perempuannya. Satu ayat sisanya berisi dialog antara orangtua dan anak yang tidak disebut dengan jelas ketokohnya.

Peranan ayah yang disinggung lebih banyak dibanding perempuan dalam keterlibatannya terhadap anak tidak menunjukkan bahwa Allah ingin memberikan otoritas yang penuh kepada laki-laki dibanding perempuan, melainkan Allah menunjukkan tugas besar

yang dipikul oleh laki-laki sebagai qawwamah atas keluarganya, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa tanggung jawab seorang laki-laki dalam keluarga sangatlah penting, termasuk dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak. Quraish Shihab mengartikan peran qawamah bagi laki-laki tidak sebatas pada makna memimpin saja, melainkan qawamah juga memiliki arti lain sebagai pemenuh kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan serta pembinaan (Faizah, 2018).

Adapun sosok perempuan atau ibu dalam al-Qur'an lebih banyak disebutkan pada kisah interaksi antara ibu dengan bayinya atau kondisi dimana sang ibu sedang hamil, sebagaimana terdapat pada kisah Maryam yang sedang mengandung sampai melahirkan dan menggendong Nabi Isa yang masih bayi, kemudian kisah istri Imran dalam surat Ali Imran yang berdialog dengan Allah terkait nazarnya agar janin yang ia kandung menjadi hamba mengabdikan sepenuhnya di jalan Allah dan kisah ibunda Musa saat menghanyutkan bayinya agar selamat dari Fir'aun, hingga dipertemukan kembali atas izin Allah sebagai ibu susu bayi Musa yang telah diangkat anak oleh Fir'aun.

Gambaran-gambaran tersebut, secara tidak langsung memberikan isyarat bahwa peran dan tanggung jawab terpenting seorang ibu adalah mendidik dan merawat anak dari semenjak hamil, melahirkan hingga di usia menginjak kanak-kanak, dimana pada masa-masa itu, sang anak harus lekat dengan ibunya, sedangkan peran ayah digambarkan dalam kondisi yang beragam, sehingga tanggung jawab ayah lebih menyeluruh dan meliputi banyak hal dibandingkan ibu.

## **2.2 Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an**

Komunikasi intensif yang dilakukan oleh ayah, baik secara bertatap muka langsung maupun melalui media komunikasi, mampu memperkuat bonding antara anak dan ayah (Fatmasari & Sawitri, 2020). Komunikasi yang dilakukan oleh ayah sejak dini akan terekam di alam bawah sadarnya yang kelak menjadi stimulus bagi perkembangan mentalitas anak di kehidupan (Setianingsih, 2017), sehingga kualitas pesan yang disampaikan menjadi hal yang penting karena komunikasi yang berkualitas akan berimplikasi pada perkembangan yang positif terhadap anak dan sebaliknya komunikasi yang negatif akan berdampak negatif pula terhadap perkembangan anak. Setianingsih menyebutkan bahwa di antara pengaruh positif yang dapat dibentuk dari proses komunikasi antar ayah-anak, di antaranya adalah terbentuknya kecerdasan emosi dalam menghadapi suatu permasalahan, kecerdasan dalam menggunakan logika untuk berpikir, membentuk mental yang berani, semangat, percaya diri dan mental positif lainnya (Setianingsih, 2017).

Banyak penelitian yang memperkuat bahwa banyak sekali kebermanfaatan yang dapat dihasilkan saat orangtua termasuk ayah dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak

termasuk penelitian yang dilakukan oleh Anisah dkk yang menyebutkan bahwa anak yang broken home dalam kasus perceraian namun mendapat pengasuhan dan komunikasi yang baik juga mendapatkan manfaat positif berupa perilaku yang baik serta mampu berprestasi dan bersaing dengan anak yang lain (Anisah, Nursanti, & Ramdhani, 2021).

Data tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam, bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalin ikatan sosial, bahkan Islam memiliki konsep etika komunikasi yang dikenal dengan istilah qoulun sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rifa, qaulan karima, qaulan layyina dan qaulan maisura (dzulhusna, Nurhasanah, & Suherman, 2022). Tidak hanya prinsip komunikasi, secara praktis, Al-Qur'an juga memiliki ayat-ayat dialogis yang secara umum terdapat dalam kisah. Jika dikerucutkan kembali, ayat-ayat dialogis yang berkaitan dengan tema ini, didominasi oleh dialog ayah dan anak sebanyak 52 ayat di 15 tempat, berikut merupakan uraian ayat-ayat dialog antara ayah dan anaknya yang tersebar dalam 15 tempat:

**Tabel 1.** Representasi Ayat Dialogis Fatherhood dalam Al-Qur'an

No.	Surat	Ayat	Tokoh
1	Qs. Al-Baqarah	127-129	Ibrahim dan Ismail
2		132-133	Ibrahim dan Ya'qub terhadap anak-anaknya
3	Qs. Hud	42-43	Nuh dan anaknya
5		4-6	Ya'qub dan Yusuf
6		11-14	
7		17-18	
8.	Qs. Yusuf	63-67	Ya'qub dan anak-anaknya
9.		81-87	
10		94-98	
11		100	Yusuf dan Ya'qub
12	Qs. Ibrahim	35-41	Doa-doa Ibrahim untuk anaknya
13	Qs. Al-Qashash	26	Syeikh Madyan dan putrinya
14	Qs. Lukman	13-19	Lukman al-Hakim dan anaknya
15	Qs. Ash-Shaffat	100-102	Ibrahim dan Ismail

Sumber: Observasi Penulis, 2023

Dari tabel 1 di atas, dapat dibagi sekitar kurang lebih lima peran ayah yang diabadikan dalam bentuk dialog di al-Qur'an, yakni peran Nabi Ibrahim sebagai ayah untuk Ismail, peran Nabi Ya'qub sebagai ayah bagi Yusuf dan putra-putranya yang lain, peran keayahan Nabi Nuh terhadap Kan'an, peran keayahan Syeikh Madyan terhadap putrinya dan peran keayahan Lukman al-Hakim terhadap putranya. Kelima figur tersebut, merupakan figur ayah yang sholeh, namun uniknya Allah tidak selalu menggambarkan keluarga yang idealis di dalam firman-Nya. Keluarga idealis ditemui pada keluarga Nabi Ibrahim yang memiliki istri yang sholehah dan generasi yang shaleh pula, begitu pula dengan kisah keluarga Syeikh Madyan yang merupakan mertua dari Nabi Musa as.

Nabi Ya'qub digambarkan sebagai keluarga yang penuh konflik, Yaqub harus menempuh perjuangan yang tidak sebentar dalam mendidik ketiga belas putranya, Yusuf dan Benyamin dikisahkan sebagai anak yang berbakti dan shaleh namun kesebelas saudara yang lainnya dikisahkan sebagai anak yang menaruh dengki terhadap Yusuf, karna keistimewaan yang dimiliki Yusuf, kedengkian hatinya itulah yang membawa mereka pada konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga. Begitu pula dengan kisah Nabi Nuh as yang diabadikan sebagai figur keluarga yang diuji dengan kekafiran salah satu istri dan anaknya, Kan'an. Berikut ini merupakan uraian komunikasi interpersonal dari kelima figure yang telah disebutkan:

### **2.2.1 Komunikasi Ibrahim dan Ismail**

Nabi Ibrahim tergolong ke dalam Rasul ulul Azmi yang memiliki kesebaran yang luarbiasa, ia adalah kekasih Allah yang dari keturunannya lahir banyak sekali Nabi-Nabi. Dari jalur Ishaq, lahir Yaqub dan Yusuf, dari Yaqub inilah kemudian lahir Bani Israil, sedangkan dari jalur Ismail terlahir banyak Nabi hingga sampai pada Nabi Isa as dan Muhammad Saw sebagai penutup para Nabi. Dalam al-Qur'an terdapat sekitar 15 ayat dalam tiga surat yang berkaitan dengan aspek komunikasi antara Ibrahim sebagai ayah dengan Ismail sebagai anak. Uniknya, dari kelima belas ayat tersebut, 11 ayat didominasi dengan komunikasi tidak langsung yang berupa do'a-do'a Nabi Ibrahim untuk keluarganya. Kelahiran Ismail adalah buah dari keoptimisan do'a Nabi Ibrahim yang saat itu usianya sudah sangat tua, namun Allah mengijabah doanya melalui kehamilan siti Hajar.

Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa pendidikan sejatinya dapat dilakukan sejak masa kehamilan. Periode pra-lahir atau disebut prenatal ini merupakan waktu kritis untuk perkembangan fisik, begitu pula perkembangan emosi dan mental sang anak. (Aprilia, 2020). Dari setiap tahapan yang dilalui janin, dari mulai masa pembuahan hingga Fetal, yakni tahapan akhir terjadi perkembangan yang berpengaruh pada fisik dan psikis janin. Janin sudah mampu merespon, baik dengan merasakan apa yang dirasakan oleh sang ibu maupun merespon suara dan sentuhan (Kambali, 2018). Dalam kisah Ibrahim, Ibrahim senantiasa melakukan komunikasi berupa do'a untuk dikaruniai anak yang shaleh, *rabbi habli min ash-shalihin* (ya Allah anugrahilah aku seorang anak yang shaleh) (Qs. Ash-Shaffat: 100).

Di kisah Ibrahim, perintah Allah Swt untuk memisahkan Siti Hajar beserta bayinya dari Siti Sarah merupakan kemuliaan yang diberikan Allah terhadap Siti Sarah untuk menjaganya dari kecemburuan. Namun di sisi lain perintah tersebut menjadikan Ibrahim tidak bisa hadir secara konsisten untuk menemani Siti Hajar dan anaknya, Ismail. Dalam sejarahnya, disebutkan Nabi Ibrahim as harus menempuh perjalanan dari Palestina ke Makkah untuk mengunjungi Hajar dan Ismail. Meski secara jarak terpisah jauh, namun Ibrahim melibatkan diri untuk mendidik dan menjaga keluarganya melalui doa yang ia panjatkan langsung kepada

Allah yang Maha Menjaga. Di antara doanya adalah keturunannya senantiasa menjaga shalat (Qs. Ibrahim :40). Tempat tinggal yang disinggahi keluarganya (Makkah) menjadi negeri yang aman berlimpah rezeki (Qs. Al-Baqarah: 126). Keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala (Qs. Ibrahim: 40) dan tergolong orang yang berserah diri (Qs. Al-Baqarah: 128).

Ayat-ayat pendidikan Nabi Ibrahim didominasi oleh komunikasi tidak langsung (do'a), karna kondisi Ibrahim dengan istri dan anaknya merupakan kasus LDR (Long Distance Relationship) yang juga dialami oleh beberapa keluarga hari ini, baik karna alasan suami bekerja jauh dan sebagainya. Do'a merupakan salah satu aspek pendidikan paling penting yang jarang dibahas oleh para ahli parenting, do'a juga mengisyaratkan ketawakalan dan keyakinan yang dalam bahwa anak adalah milik Allah yang dititipkan kepada kita, dan orangtua tidak akan berhasil mendidiknya jika tanpa seizin Allah.

Ibrahim dikisahkan beberapa kali menemui keluarganya di Makkah. Komunikasi langsung antara Ibrahim dengan Ismail yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah ketika Ibrahim mengunjungi Ismail yang telah menginjak remaja. Di mana Allah Swt menguji Ibrahim dengan perintah untuk menyembelih putranya. Ibrahim berkata, 'Wahai anakku, sungguh aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu' (Qs. Ash-shaffat: 102). Pola komunikasi yang dilakukan oleh Ibrahim adalah pola diskusi dan dialogis, di mana saat itu Ismail sudah cukup besar dan mampu untuk menyampaikan pendapatnya. Abu Sa'ud berpendapat bahwa hikmah Ibrahim mendiskusikan perintah Allah tersebut adalah untuk memahami ujian yang akan dihadapinya, sehingga Ismail bisa mempersiapkan mental dan hatinya (Sa'ud, 2019). Quraish Shihab (2021) juga menyebutkan bahwa dialog tersebut merupakan wujud dari kebijaksanaan sikap Ibrahim, bahwa kewajibannya adalah menyampaikan perintah dari Allah, sehingga tidak ditemukan adanya unsur paksaan di dalamnya. Apalagi perintah tersebut adalah perintah yang amat berat, sehingga dari dialog tersebut terkesan betapa berat hati Ibrahim menyampaikan perintah Allah terhadap anaknya.

Ismail kemudian menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar" (Qs. Ash-Shaffat: 102). Di usia tersebut kedewasaan dan kematangan Ismail sudah terbentuk, hal ini nampak ketika Ismail merespon positif perintah Allah melalui Ibrahim. Ketaatan Ismail terhadap ayahnya juga menunjukkan adanya bonding dan ikatan emosional yang kuat antara Ibrahim dan Ismail. Artinya ada pendidikan imani yang diterima oleh Ismail baik dari ibunya maupun ayahnya. Sehingga Ismail dapat tumbuh dalam keimanan dan kedewasaan meskipun berjauhan dengan ayahnya.

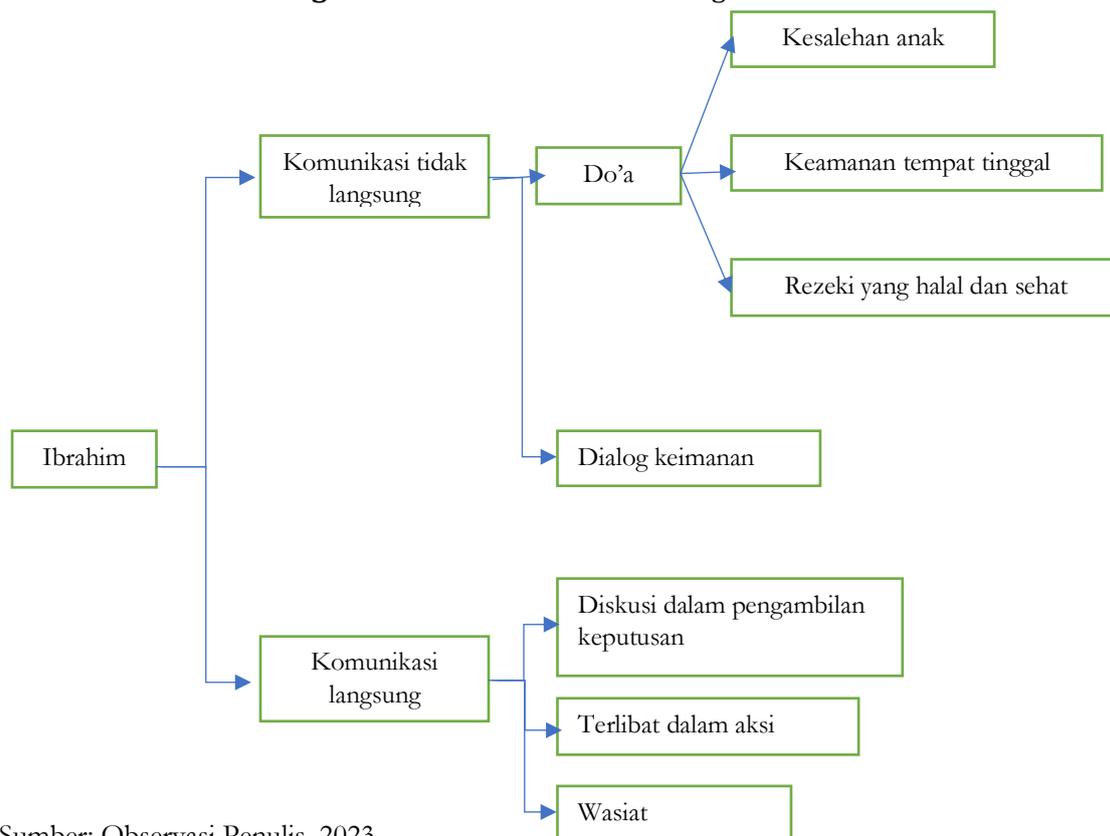
Dialog langsung selanjutnya adalah ketika Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah, potongan kisah ini menunjukkan bahwa Ibrahim melibatkan anaknya dalam aksi-aksi dakwah dan pelaksanaan perintah Allah, ini merupakan salah satu contoh pendidikan dengan

keteladanan, dengan begitu esensi perjuangan serta pemikirannya dapat diwariskan secara langsung kepada Ismail dan generasi setelahnya. Al-Thabari dalam tafsirnya menyebut bahwa momen pembangunan Ka'bah tersebut merupakan sebuah aksi kerjasama, komitmen serta usaha antara ayah dan anak.

Jika ditelisik lebih jauh, nilai pendidikan yang diajarkan oleh Ibrahim adalah dialog-dialog keimanan, apa yang diucapkan oleh Ibrahim terhadap anaknya selalu melibatkan aspek tauhid, bahkan di akhir hayatnya, Ibrahim menegaskan dengan berwasiat untuk berpegang teguh pada agama Allah (Qs. Al-baqarah: 132). Selain itu, dialog-dialog antara Ibrahim dan Ismail mengandung nilai pola asuh demokratis, dimana di dalamnya terdapat kerjasama antara orangtua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, adanya peran orangtua dalam membimbing namun tidak memberikan kontrol yang kaku (Afiyah & Alucyana, 2021), kecuali dalam hal-hal yang prinsipil. Serta Nabi Ibrahim senantiasa melibatkan anaknya, Ismail dalam kegiatannya.

Berikut ini merupakan bagan dari bentuk dialog Ibrahim terhadap anak-anaknya:

**Bagan 1.** Proses Komunikasi Dialogis Ibrahim dan Ismail



Sumber: Observasi Penulis, 2023

Bagan 1 di atas menggambarkan proses komunikasi antara nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Keduanya menunjukkan pola komunikasi yang dialogis dan demokratis sebagai ayah dan anak. Dalam perspektif komunikasi, proses dialogis yang dilakukan oleh nabi Ibrahim kepada nabi Ismail baik dilakukan secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder).

Komunikasi langsung terjadi pada saat nabi Ibrahim mengomunikasikan tentang wasiat atau nasehat ketauhidan, dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan anaknya nabi Ismail, dan dilakukan dengan membangun partisipasi antara keduanya. Ibrahim sebagai ayah tidak menampilkan sikap otoriter, tetapi berorientasi pada perwujudan kesadaran dan partisipasi yang dibalut dengan dialog keimanan.

Sementara itu, komunikasi tidak langsung berlangsung dalam proses dialogis imaniyyah dan do'a. Hal ini misalnya terkandung dalam inti do'a yang disampaikan oleh nabi Ibrahim kepada Allah Swt untuk kesalehan anak, keamanan tempat tinggal keluarga, dan harapan dalam perolehan rezeki yang halal dan sehat. Komunikasi tidak langsung yang dilakukan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya biasanya melalui perantara atau penggunaan media/saluran tertentu. Secara transendental misalnya, komunikasi tidak langsung ini dilakukan melalui do'a. Secara praktis, komunikasi tidak langsung juga melibatkan pihak lain yang berkaitan dengan pesan komunikasi yang sedang dibicarakan.

### **2.2.2 Komunikasi Ya'qub dan Putra-putranya**

Nabi Yaqub merupakan cucunya Nabi Ibrahim dari Jalur Ishak as (Qs. Hud: 71), Yaqub as memiliki 12 anak termasuk Yusuf as dan Bunyamin. Banyak anak menuntut banyak karakter yang harus dididik, hal ini nampak pada kisah Yaqub yang sangat kompleks ketika menghadapi ujian melalui anak-anaknya tersebut. Kisah Yusuf juga termasuk di antara kisah yang Allah perincikan dari awal kisah hingga akhir kisah dan banyak sekali kisah yang berbentuk dialog-dialog interaktif di surat tersebut.

Yaqub memiliki empat orang istri, dan dari keempatnya masing-masing memiliki anak. Konflik yang terjadi pada keluarga Yaqub tersebut kemungkinan besar dilatarbelakangi oleh background keluarganya yang merupakan keluarga campuran, yakni adanya saudara tiri dari keluarga sebelumnya sehingga harus bergabung untuk membentuk keluarga baru. Menjalankan tipe keluarga campuran seperti ini tidaklah mudah dan sangat rentan terjadi konflik antar-saudara (Bunga, 2020).

Dialog dalam surat ini dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama dialog Yaqub dan Yusuf, kedua, dialog Yaqub dengan putra-putranya selain Yusuf. Dialog pertama dari kisah Yusuf di ayat 4-5 merupakan momen dimana Yusuf merasa gelisah dengan mimpinya, dia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa Yusuf kecil sudah memiliki kelebihan berupa kemampuan mentakwil mimpi. Yusuf kecil kemudian menceritakan kegundahan hatinya kepada ayahnya, bukan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa Yusuf memiliki bonding emosi yang kuat dengan ayahnya, ikatan emosional itulah yang membuat Yusuf mempercayai ayahnya dalam mencurahkan kegundahan hatinya (Qs. Yusuf: 4-5).

Dalam ayat dialog antara Yaqub dan Yusuf, Yusuf menggunakan panggilan 'yaa abati' kepada ayahnya, hal ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang sangat erat, cinta serta kasih sayang yang ditunjukkan anak kepada ayahnya. Secara psikologis, dialog ini menunjukkan ikatan ayah-anak yang sangat kuat, dalam dialog ini juga ditampakkannya betapa Yaqub sangat dekat dan sayang terhadap Yusuf yang nampak dari panggilan 'yaa bunayya' yang merupakan bentuk tasghir dari kata 'yaa ibni' (Makliatussikah, 2006). Salah satu tujuan dari tashghir adalah untuk menunjukkan kedekatan waktu, tempat ataupun untuk mengagungkan. Begitu pula penyebutan 'yaa' dalam ungkapan ya bunayya atau ya abati, pada awalnya bermakna untuk memanggil orang yang jauh, namun jika digunakan kepada orang yang dekat, maka ada tujuan sastra tersendiri, yakni menambah intensitas rasa bagi yang dipanggil dan menunjukkan keakraban (Makliatussikah, 2006).

Dalam menanggapi pernyataan anaknya, Yaqub memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum menjawabnya, agar Yusuf tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara yang lain, sebab bagi Yaqub mimpi anaknya tersebut adalah pertanda baik. Akan tetapi Yaqub juga sangat memahami bagaimana karakter putra-putranya, dia telah merasakan adanya benih-benih kecemburuan dari saudara-saudara Yusuf, sehingga untuk menghindari adanya konflik maka Yaqub meminta Yusuf untuk merahasiakannya (al-Thabari, 1964)

Dialog antara Yaqub dengan putra-putranya merupakan dialog interaktif yang sangat Panjang, namun ada perbedaan pola komunikasi yang digunakan. Jika komunikasi antara Yaqub dan Yusuf menggunakan kaidah sastra yang menunjukkan kedekatan emosi, namun dalam dialog antara Yaqub dan kesebelas anaknya ini tidak menggunakan lafal 'ya abati' melainkan 'ya abana'. Sedangkan Yaqub menggunakan panggilan 'ya baniyya' yang menunjukkan panggilan sayang (Shihab, 2021). Yaqub tetap menggunakan pola komunikasi yang melibatkan emosi terhadap anak-anaknya, meskipun anaknya merasa bahwa ayahnya menaruh kasih sayang berlebih hanya kepada Yusuf.

Nabi Yaqub juga menggunakan pola komunikasi negosiasi, pada kasus saudara Yusuf meminta izin membawa Yusuf pergi berburu (Qs. Yusuf: 11), Yaqub tidak langsung melarang melainkan bersikap adil dengan melakukan negosiasi dan menjamin agar Yusuf berada dalam penjagaan mereka (Qs. Yusuf: 13), Abu Zuhrah berkata bahwa Yaqub berdialog dengan fitrahnya sebagai ayah yang penuh cinta (Zuhrah, 1987). Namun, ternyata itu merupakan tipudaya saudaranya untuk mencelakai Yusuf. Saat saudaranya pulang dengan membawa pakaian Yusuf yang berlumur darah binatang dan bersecongkol untuk berbohong kepada ayahnya (Qs. Yusuf: 18) Yaqub merespon mereka dengan cara konstruktif, dengan tidak meluapkan amarah melainkan berlaku tegas dalam menasihati mereka (Qs. Yusuf: 18).

Konflik tersebut berulang lagi di ayat ke 63, ketika saudara-saudara Yusuf bernegosiasi kembali dengan ayahnya atas perintah penguasa Mesir untuk membawa Bunyamin datang ke

kerajaan. Yaqub berusaha untuk mempercayai anak-anaknya dengan melakukan dialog panjang, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk memberikan alasan-alasan logis yang berakhir dengan keputusan untuk melakukan jaminan dengan mengucapkan sumpah atas nama Allah (Qs. Yusuf: 67).

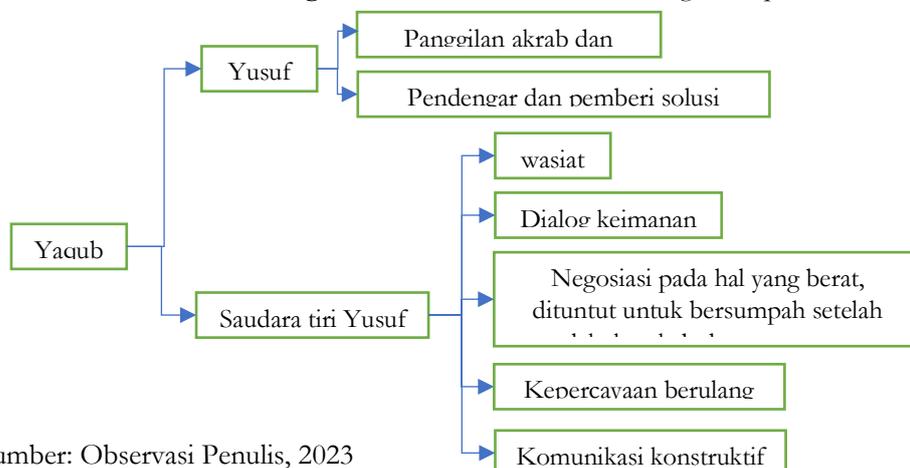
Konflik berikutnya yang menimpa keluarga Yaqub adalah tatkala anak-anaknya tidak berhasil membawa Bunyamin kembali pulang karna ditahan oleh penguasa Mesir, meskipun konflik ini kembali berulang, namun Yaqub tetap berusaha untuk berdialog dengan penuh rasa optimis dan mengajarkan sikap tanggungjawab terhadap anak-anaknya untuk terus mencari kabar tentang Bunyamin dan Yusuf (Qs. Yusuf: 87).

Dari kisah tersebut, nampak bahwa pola komunikasi antara Yaqub dan Yusuf terlihat sangat akrab, penuh emosional dan positif ini menunjukkan komunikasi ayah dan anak yang memiliki kedekatan secara emosional, Yaqub juga mengajarkan untuk menjadi sosok pendengar yang baik dan memberi respon yang serius, sehingga anak mampu merasakan kehadiran ayah di dalam jiwanya dan tidak mencari pelarian ke tempat yang lain. Sosok orangtua yang mampu menjadi sosok pendengar serta perhatian inilah yang terkikis pada hari ini, karna anak-anak muda nampaknya lebih senang mencurahkan isi hatinya kepada teman-temannya dibanding orangtuanya sendiri.

Adapun pola komunikasi Yaqub dengan anak-anaknya yang lain, respon yang diberikan adalah respon yang konstruktif, Yaqub memberikan nasihat-nasihat yang membangun kesadaran dan keimanan, menampakkan kebijaksanaan dan kesabaran serta kepercayaan berulang kepada anak-anaknya, melakukan negosiasi atas perkara yang berat serta tidak meluapkan amarah dengan perkataan yang negatif. Pengasuhan positif dan adil yang diberikan oleh Yaqub terhadap anak-anaknya berbuah kebaikan, pada akhirnya anak-anaknya tumbuh dalam keimanan kepada Allah dan memegang erat wasiat ayahnya untuk senantiasa berpegang teguh pada agama Allah (QS. Al-Baqarah: 132-133).

Berikut ini merupakan bagan dari pola komunikasi Yaqub terhadap anak-anaknya:

**Bagan 2.** Proses Komunikasi Dialogis Ya'qub dan Putranya



Sumber: Observasi Penulis, 2023

Bagan 2 menampilkan proses komunikasi antara nabi Ya'qub dengan para putranya. Dalam hal ini, komunikasi *fatherhood* yang dilakukan antara nabi Ya'qub dengan anaknya dapat dibedakan menjadi dua kategorisasi. Pertama, pola komunikasi yang menampilkan sikap empatik dan kedekatan emosional yang ditunjukkan oleh nabi Ya'qub dengan nabi Yusuf. Kedua, pola komunikasi negosiasi dan emansipatif yang ditunjukkan oleh nabi Ya'qub dengan putranya yang lain. Apabila mengamati konteks komunikasi antara nabi Ya'qub dengan putra-putranya didasarkan pada suasana psikologis yang terbangun antara nabi Ya'qub dengan nabi Yusuf dan putranya yang lain.

Konteks yang pertama, proses komunikasi antara nabi Ya'qub dan nabi Yusuf cenderung lebih menampilkan kedekatan emosional. Dialog ini terjadi karena suasana komunikasi empatik yang dirasakan oleh nabi Ya'qub sebagai ayahnya. Di mana, nabi Ya'qub mengetahui perilaku yang ditunjukkan oleh putranya yang lain kepada nabi Yusuf. Sementara itu, proses komunikasi yang dilakukan dengan putranya yang lain lebih bertujuan pada upaya membangun kesadaran, membangun kepercayaan, dan komunikasi negosiasi. Hal ini dilakukan untuk membangun suasana konstruktif dalam proses komunikasi antara ayah dengan anaknya yang lain.

### 2.2.3 Komunikasi Nuh dan Kan'an

Nabi Nuh merupakan golongan Rasul Ulul Azmi yang terkenal dengan kesabarannya yang luarbiasa. Nuh berdakwah selama hampir seabad hidupnya, segala metode yang beliau ikhtiarkan, siang dan malam dalam waktu yang panjang, namun tidak ada yang mengikutinya kecuali hanya sekitar 80 pengikut saja (Hasibuan, 2021). Kemusyrikan yang sudah mengakar sangat dalam menjadi tantangan berat yang dilalui oleh Nuh, banyak penolakan, cacian, cercaan serta perlakuan buruk yang didapatkan Nabi Nuh as, penolakan tersebut tidak hanya diterima dari kaumnya saja, melainkan istri dan anaknya, Kan'an. Jika kisah keluarga Ibrahim sangat idealis, maka kisah Nabi Nuh as ini sangat realistis, karna seorang Nabi pun tidak luput mendapat ujian melalui anak dan istrinya.

Nabi Nuh memiliki empat orang anak, yaitu Sam, Ham, Kan'an dan Yafat (Hasibuan, 2021), dari keturunan Sam inilah yang nantinya akan bersambung dengan Hud, Shalih, Ibrahim, hingga ke Nabi Muhammad, sedangkan dari Ham keturunannya akan bersambung kepada Nabi Khidir dan Lukman al-Hakim. Ketiga anaknya, Sam, Ham dan Yafat adalah pengikut Nabi Nuh dan berhasil diselamatkan ketika terjadi banjir besar. Sedangkan Kan'an merupakan satu-satunya anak yang tidak selamat, dan kisahnya diabadikan dalam al-Qur'an.

Ayat dialog antara Nuh dan kan'an hanya terdapat pada surat Hud ayat 42-43, saat adzab Allah sedang turun dan Nuh berada di bahtera bersama kaumnya, Nuh menyeru anaknya yang berada di tempat yang jauh dan terpencil dengan penuh kasih sayang, "wahai anakku! Naiklah

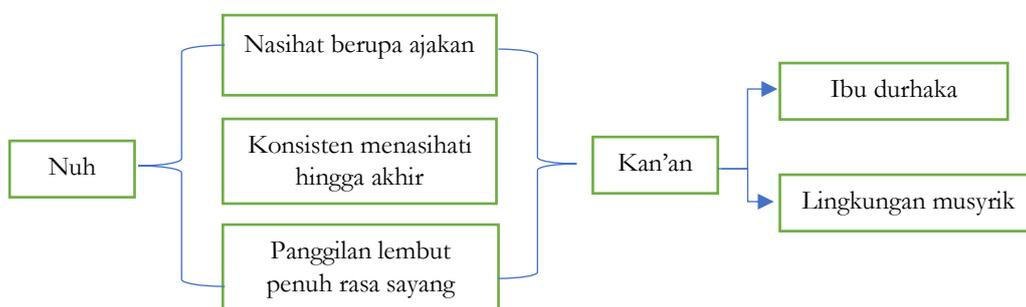
bersama kami dan jangan engkau bersama orang-orang kafir” (Qs. Hud: 42-43). Seruan tersebut terjadi saat gelombang air belum begitu dahsyat, dan masih ada kesempatan untuk menyelamatkan Kan’an, namun seruan ayahnya mendapat penolakan. Kan’an berkata, “aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkanku dari air bah!” Nuh menyeru, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang” (Qs. Hud: 42-43). Namun, akhirnya Kan’anpun tenggelam oleh ombak yang besar.

Jika menelisik secara lebih jauh lagi, Nuh sudah menjalankan peran ayah dengan maksimal dan penuh kelembutan dan kasih sayang, sabar serta konsisten. Hal ini terlihat tatkala di penghujung hayat anaknya pun, Nabi Nuh tetap konsisten mengajak anaknya agar ikut bersamanya. Artinya, ada faktor penghambat lain yang dapat mempengaruhi karakter anak.

Dalam sejarahnya, ibunya Kan’an disebutkan sebagai istri yang durhaka dan tidak taat kepada suaminya. Meskipun tidak disebutkan secara detail bagaimana sikap istrinya Nuh, namun disebutkan bahwa dia tergolong orang yang munafik karna berada di pihak musuh suaminya (Qs. At-Tahrim: 10). Selain itu, faktor lingkungan yang didominasi oleh kemusyrikan dan pembangkangan terhadap Nuh menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi mentalitas anak. Kan’an berada di dua poros yang berbeda, ayah yang beriman serta ibu kandung dan lingkungan yang durhaka, kondisi tersebut merupakan situasi yang berat dihadapi oleh anak, mengingat dominasi kemusyrikan yang tinggi serta peran ibu yang terlibat di kehidupannya, membuat Kan’an berada di posisi yang bersebrangan dengan ayahnya. Kisah Nuh as dan Kan’an menyimpan ibrah, bahwa jika seorang istri dan suami tidak bekerja sama dalam keimanan, maka akan sulit melahirkan anak yang beriman secara totalitas.

Berikut ini merupakan bagan pola komunikasi Nuh terhadap anaknya:

**Bagan 3.** Proses Komunikasi Dialogis Nuh dan Kan’an



Sumber: Observasi Penulis, 2023

Bagan 3 menampilkan pola komunikasi antara nabi Nuh dengan anaknya Kan’an. Proses komunikasi ini berlangsung dalam peristiwa turunya azab yang Allah Swt berikan kepada umatnya nabi Nuh. Apabila diamati, maka proses komunikasi yang dilakukan oleh nabi Nuh sebagai ayah kepada anaknya cenderung lebih bersifat persuasif. Di mana, proses komunikasi

berisi ajakan kepada anaknya untuk bertaubat. Selain itu, proses komunikasi juga dilakukan dalam suasana penuh kasih sayang dan kelembutan, sekalipun dalam suasana yang mencekam. Nabi Nuh berupaya mengajak anaknya secara persuasif dan empatif dengan harapan terbangunnya kesadaran dari putranya.

Secara substansif, pesan komunikasi yang disampaikan oleh nabi Nuh kepada Kan'an berisi tentang nasihat kebaikan, panggilan lembut dan kasih sayang, dan konsisten menasehati. Sementara itu, suasana komunikasi yang memengaruhi Kan'an adalah perilaku durhaka ibunya dan lingkungan sosialnya yang cenderung paganisme atau kemusyrikan. Proses komunikasi antara keduanya merepresentasikan pesan komunikasi persuasif, tidak ada paksaan, emosional, dan empatik yang dibalut dengan suasana penuh kasih sayang dan kelembutan.

#### **2.2.4 Komunikasi Syeikh Madyan dan Putrinya**

Syeikh Madyan merupakan mertua dari Nabi Musa as, ada yang menyebut bahwa yang dimaksud dengan Syaikh Madyan dalam kisah tersebut adalah Nabi Sy'aib as (Khasanah, 2021), namun ada pula yang berpendapat bukan (Thahira, 2021). Kisahnya tercatat dalam al-Qur'an tatkala Nabi Musa as berada dalam pelariannya dari Mesir dan tiba di Madyan untuk beristirahat, kemudian Musa melihat di tengah kerumunan orang-orang yang mengantri mengambil minum terdapat dua orang perempuan yang sedang menghambat ternak-ternaknya agar tidak berpencar sembari menunggu giliran mereka memberi minum ternaknya, Musa as kemudian menolong perempuan tersebut dengan membantu memberikan minum kepada hewan ternaknya.

Kedua perempuan tersebut menceritakan apa yang dialaminya kepada ayahnya, Syeikh Madyanpun mengundang Musa as ke rumahnya untuk mengungkapkan rasa terimakasih. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa salah satu putrinya menyarankan untuk memperkerjakan Musa as. Dalam tafsirnya disebutkan bahwa syeikh Madyan kemudian berdialog dengan putrinya tersebut, mengenai alasan dibalik usulnya tersebut. Kemudian putrinya menyebutkan bahwa Musa adalah orang yang kuat dan dapat dipercaya, hal tersebut nampak saat putrinya melihat Musa memindahkan batu yang besar seorang diri serta Musa mampu menundukan pandangannya tatkala putrinya mengundangnya untuk menemui ayahnya (al-baidawi, t.t).

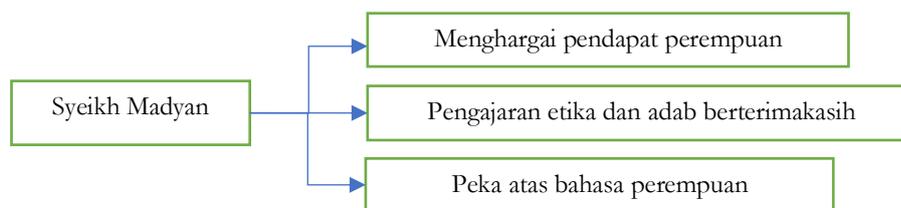
Syeikh Madyan sebagai sosok ayah mampu menyelami ke dalam hati sang putri atas keagumannya terhadap kelebihan dan kebaikan Musa as, sehingga Syeikh Madyan kemudian menawari Musa as untuk menikahi salah satu putrinya dengan mahar berupa pekerjaan untuk mengembalikan ternak-ternaknya. Dari kisah tersebut, nampak peran ayah atas anak perempuannya, ada pendidikan kemandirian yang diajarkan oleh sang ayah, ada nilai

kesopanan yang ditanamkan, bahwa tatkala kita mendapatkan kebaikan dari orang lain, maka balaslah kebaikan tersebut. Syaikh Madyan juga sosok ayah yang demokratis, karna menghargai pendapat sang putri, hal tersebut berbeda dengan sosok ayah yang merasa superior atas anak perempuannya, ayah yang merasa lebih tahu dan berhak karna kemaskulinannya terkadang bersikap otoriter atas anak perempuan, namun Syaikh Madyan sangat menghargai pendapat serta pandangan sang anak.

Selain itu, dari dialog tersebut, nampak bahwa Syaikh Madyan adalah sosok ayah yang sangat peka akan bahasa perempuan. Secara tersurat sang anak mengatakan agar Musa as dijadikan pekerja untuk ayahnya karna kekuatan fisiknya yang hebat serta dapat dipercaya, namun secara tersirat sang ayah merasakan ada rasa kagum dari sang putri terhadap Musa as, sehingga Syaikh Madyan menawarkan putrinya untuk dinikahi Musa as.

Berikut ini merupakan bagan komunikasi interpersonal Syaikh Madyan dengan putrinya:

**Bagan 4.** Proses Komunikasi Dialogis Mertua Nabi Musa



Sumber: Observasi Penulis, 2023

Bagan 4 di atas menampilkan dialog antara Syaikh Madyan, putrinya, dan nabi Musa. Syaikh Madyan adalah mertua nabi Musa yang membangun komunikasi kesetaraan dengan putrinya. Hal ini berkaitan dengan proses komunikasi yang berupaya menjembatani antara keinginan putrinya dengan nabi Musa. Sekalipun putrinya tidak menyampaikan secara terbuka, namun Syaikh Madyan memahami konteks komunikasi yang disampaikan oleh putrinya. Oleh karena itu, komunikasi dialogis antara Syaikh Madyan, putrinya, dan nabi Musa menunjukkan pola komunikasi yang setara.

Perspektif komunikasi memandang bahwa salah satu indikator yang dapat membangun kesuksesan dalam proses komunikasi adalah adanya kesetaraan (*equality*), kesamaan *frame of reference* dan *field of experience* antara komunikator dan komunikan. Sehingga, masing-masing pihak (Syaikh Madyan, Putri Syaikh Madyan dan nabi Musa) memahami konteks komunikasi yang berlangsung, pesan komunikasi yang disampaikan diterima dengan baik, dan menunjukkan suasana komunikasi yang berlangsung secara emansipatif dan partisipatif.

### 2.2.5 Komunikasi Lukman al-Hakim dan Putra-putranya

Lukman adalah putra dari Anqa bin Sadun dan memiliki anak bernama Saran (Am, 2019), Lukman merupakan sosok yang shaleh yang mendapat hikmah dari Tuhannya, secara

bahasa hikmah disana bermakna kebijaksanaan, jika diperincikan, maka hikmah yang diterima oleh Lukman tersebut adalah berupa kebenaran dalam suatu ilmu sehingga mampu menuntun tuannya untuk beramal dan berlaku adil. Kisahnya yang penuh hikmah diabadikan dalam al-Qur'an dan dijadikan nama dari salah satu surat.

Salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari kisah Lukman adalah nilai pendidikannya yang terdapat pada ayat 13-19 dalam surat Lukman yang berbentuk komunikasi satu arah yang berisikan nasihat-nasihat berbobot Lukman sebagai ayah terhadap anaknya. Komunikasi interpersonal Lukman disebut dalam al-Qur'an dengan ungkapan *yaidzuhu* (QS. Luqman: 13), *yaidzuhu* memiliki arti nasihat yang berisi kebaikan dan diucapkan dengan gaya yang menyentuh hati. Poin pertama dalam komunikasi Lukman kepada anaknya adalah aspek tauhid, dimana aspek ini adalah aspek paling dasar dan penting dari aspek yang lain

Lukman berkata, *'ya bunayya laa tusyrik billah, inna asy-syirka ladzulmun adzim'* (wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sungguh musyrik adalah kedzaliman yang besar) (Qs. Luqman: 13). Lukman menggunakan frase *ya bunayya*, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya merupakan panggilan kesayangan yang menyentuh hati anak, lalu menasihatnya untuk tidak berlaku syirik yang dilanjutkan dengan konsekuensi logis dari kemusyrikan bahwa syirik adalah tindak kedzaliman yang besar. Dari frase tersebut mengisyaratkan bahwa untuk menasihati anak, orangtua harus menyentuh hati anak terlebih dahulu baru logikanya. Menyentuh hati sang anak sangat penting, agar nasihat mampu meresap ke dalam hatinya barulah setelahnya memuaskan logika anak akan konsekuensi dari pelanggaran musyrik.

Perintah untuk tidak menyekutukan Allah secara mantiq, juga bermakna perintah untuk mentaati Allah, perintah tersebut bergandengan dengan perintah selanjutnya untuk bersikap taat kepada orangtua, ayat selanjutnya menyebutkan 'kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun, maka bersyukurlah kepadaku dan keduaorangtuamu, hanya kepadakulah engkau kembali" (Qs. Luqman: 14).

Nasihat untuk berbakti kepada kedua orangtua diiringi dengan penjabaran alasan logis bahwa ada nilai pengorbanan yang sangat luarbiasa dari sosok ibu baik secara fisik maupun psikis dalam membesarkan anak yang harus disyukuri. Penyebutan taat kepada Allah sebelum taat kepada kedua orangtua juga menunjukkan bahwa taat kepada Allah bersifat mutlak. Sedangkan taat kepada orangtua tidak mutlak, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikutnya, "dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentangnya, maka janganlah kau taati keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik" (Qs. Luqman: 15).

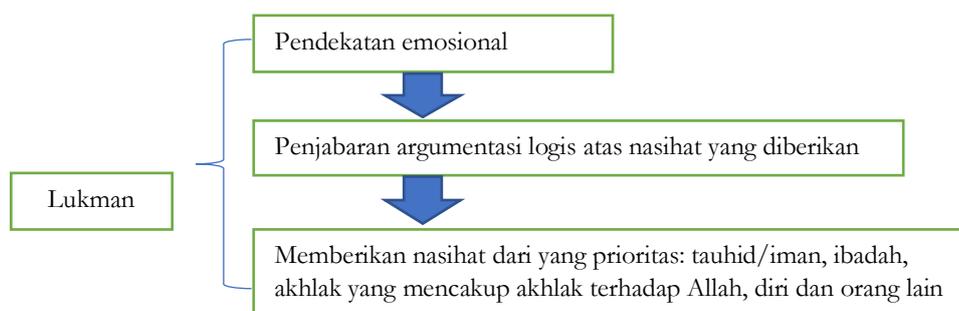
Nasihat selanjutnya, berkaitan dengan sikap muraqabah, Lukman sebagai sosok orangtua yang memiliki keterbatasan dalam mengawasi anaknya menanamkan sikap senantiasa merasa diawasi Allah, 'wahai anakku! Jika ada perbuatan seberat biji sawi, berada di dalam batu, atau di langit atau di bumi niscaya Allah akan memberinya balasan...'

Setelah menasehati anaknya dalam aspek tauhid, akhlak dan adab, Lukman kemudian menasihati anaknya dengan perintah untuk melaksanakan shalat, amar ma'ruf dan bersabar yang merupakan aspek ibadah yang mencakup ibadah vertical seorang hamba terhadap Allah, ibadah horizontal atau sosial terhadap orang di sekitarnya dan diakhiri dengan mengajarkan realita, bahwa kehidupan orang-orang yang sholeh selalu menempuh jalan yang tidak biasa, melakukan pekerjaan amar ma'ruf dan memperjuangkan keshalihan untuk orang lain adalah peran yang sangat berat, sehingga sangat membutuhkan sikap sabar.

Terakhir, Lukman menasihati, 'dan janganlah engkau memalingkan wajah dari manusia karna sombong dan janganlah berjalan di bumi karena angkuh, sungguh Allah tidak suka orang yang sombong dan membanggakan diri dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sungguh seburuk-buruk suara adalah suara keledai', yang merupakan nasihat yang berisikan aspek moralitas.

Pola komunikasi yang tergambar dari kisah Lukman mengisyaratkan pendidikan dengan pendekatan emosional serta penjabaran argumentasi yang logis dari setiap perintah dan larangannya dan disertai pemaparan yang menyeluruh (Thahira, 2021). Berikut ini merupakan bagan dari komunikasi Lukman al-Hakim terhadap anaknya:

**Bagan 5.** Proses Komunikasi Dialogis Lukman Hakim



Sumber: Observasi Penulis, 2023

Bagan 5 menampilkan pola komunikasi antara Lukman dengan anaknya yang terjalin secara emosional. Proses komunikasi ini berlangsung dalam percakapan yang logis-rasional, emosional, persuasif, dan menguatkan ketauhidan. Proses komunikasi yang dibalut dengan suasana kedekatan emosional dan menyentuh aspek rasionalitas anaknya, dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai keimanan dan kebaikan di antara keduanya. Lukman menampilkan semangat keteladanan yang menjadi cermin bagi anaknya dalam berpikir, merasa, dan bertindak.

Apa yang ditampilkan oleh Lukman kepada anaknya menunjukkan pola komunikasi ayah yang penuh dengan kelembutan untuk menciptakan suasana komunikasi yang mendukung. Perspektif komunikasi memandang bahwa proses komunikasi yang efektif memiliki daya himbau baik dari aspek rasional, emosional, motivasional, dan bahkan *behavioural*.

Himbauan rasional dalam dialog Lukman dan anaknya terjadi pada saat Luqman memberikan nasihat kepada anaknya. Lukman memberikan argumentasi rasional tentang larangan berlaku syirik dan keharusan berbuat baik pada orang tuanya. Dalam dialog itu, Lukman menyampaikan argumentasi rasional sehingga menyentuh kesadaran anaknya. Himbauan emosional dan motivasional terjadi pada saat Lukman membangun suasana komunikasi yang didominasi oleh kedekatan emosional. Sehingga membangkitkan motivasi kebaikan dari anaknya. Himbauan *behavioural* terjadi dalam suasana komunikasi yang mampu menggerakkan anaknya dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Kesimpulan

Pembahasan mengenai ayat-ayat imaniyah dalam al-Qur'an berkaitan dengan upaya membangun kesadaran ketauhidan dalam berbagai aktivitas keseharian. Islam sebagai ajaran paripurna tidak hanya berfokus pada kepentingan kelompok, gender, atau golongan sosial tertentu. Secara paripurna, Islam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Salah satunya berkaitan dengan aspek pengasuhan, bahwa pola asuh bukan hanya kewajiban seorang ibu tetapi juga seorang ayah memiliki tanggung jawab yang sama.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama kehidupan umat Islam memberikan nilai paripurna dalam membangun pola asuh keluarga terhadap anaknya. Salah satunya, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang pola asuh orang tua terhadap anak. Termasuk didalamnya terdapat beberapa keteladanan pengasuhan yang dapat dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya melalui proses komunikasi yang efektif. Setidaknya, terdapat lima kisah dalam al-Qur'an yang merepresentasikan pola komunikasi ayah terhadap anak (*fatherhood*) yang dicontohkan baik oleh nabi terhadap anaknya (sesama nabi), nabi terhadap anak-anaknya (bukan nabi), keluarga nabi (mertua, istri) terhadap nabi, maupun oleh orang saleh yang diabadikan dalam al-Qur'an.

Setiap peristiwa komunikasi *fatherhood* yang dibahas pada artikel ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi dialogis antara ayah dan anak dalam membangun kesadaran ketauhidan dalam berbagai peristiwa keseharian masyarakat. Proses komunikasi yang terbangun sebagai representasi *fatherhood* dipengaruhi oleh beberapa kondisi atau suasana komunikasi yang terjalin. Proses komunikasi terjadi juga melalui dua pola baik secara komunikasi langsung maupun tidak langsung. Pola komunikasi terbangun secara persuasif,

emansipatif, partisipatif, demokratis, dan empatik. Selain itu, proses komunikasi dialogis dalam proses pengasuhan ayah terhadap anaknya berlangsung secara lembut, penuh kasih sayang, dialogis, interaktif, negosiasi, dan memengaruhi aspek rasional, emosional, motivasional, dan *behavioural*.

#### 4. Referensi

- Abdurrahman. (2019). *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis Q.S Luqman 13-19)*. Lampung: Uin Raden Intan Lampung.
- Adawiah, R. (2022). *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah)*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta.
- Afiyah, & Alucyana. (2021, Oktober). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 106-114.
- Al-Baidawi. (T.T). *Tafsir Al-Baidawi*. Beirut: Darul Ihya Turats Arabi.
- Al-Qaththan, M. K. (2016). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Bogor: Litera Antarnusa.
- Al-Thabari, M. B. (1964). *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Qur'an*. Kairo: Darul Maarif.
- Am, R. (2019, Juni). Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga, *Jurnal Ulunnuha*, 8, 105-114.
- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021, April). Perilaku Positif Dan Prestasi Pada Anak Broken Home Positif Behavior and Achievements in Broken Home, *Jurnal Komunikasi*, 7, 35-48.
- Aprilia, W. (2020, Mei). Perkembangan Pada Masa Prnatal Dan Kelahiran, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 39-55.
- Astria, N., Rahmawati, D., & Parniah. (2023, Mei). Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Anak Usia 12 – 24 Bulan, *Jmj*, 11, 100-110.
- Astuti, R. W. (2011). *Komunikasi Orangtua Dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Baihaqi, Y. (2018, Desember). Dimensi Sains Dalam Kisah Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Keakuratan Pemilihan Kata, *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3.
- Bunga, A. P. (2020). *Konflik Keluarga Nabi Ya'qub As Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir Qabas Min Nûr Al-Qur`An Al-Karîm (Telaah Psikologi)*. Jakarta: Institut Ilmu Alqur'an Jakarta.
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence, *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 18, 64-75.
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022, Agustus). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah, *Diksi: Journal of Islamic Social Science and Communication*, 1, 76-84.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023, Maret). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam, *Abata; Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 20-28.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020, Februari). Closeness of Fathers with Children In Digital Era: A Qualitative Study In Emerging Adults, *Jurnal Psikologi*, 1-11.
- Hasibuan, M. R. (2021). *Pendidikan Akhlak Dalam Alquran (Telaah Kisah Nabi Nūh)*. Medan: Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara.
- Hasri, M. M. (2020, Juni). Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik), *An-Nur Jurnal Studi Islam*, X, 97-118.
- Kambali. (2018, September). Pertumbuhan Dan Perkembangan Emosional Serta Intelektual Di Masa Prenatal, *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4, 129-148.

- Khasanah, A. N. (2021, Mei-Oktober). Kisah Nabi Mūsā Dalam Surat Al-Qa A (Studi Pemikiran Al- Āwī Dalam Āsyiah Al- Āwī 'Alā Tafsīr Al-Jalālain), *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2, 239-264.
- Kumparan. (2023, Juli Sabtu). *Ternyata Tidak Ada Riset Yang Bilang Ri Jadi Negara Fatherless Ketiga Di Dunia*. Diambil Kembali Dari Kumparannews: <https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-riset-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2dwbf0z/full>
- Kusnadi. (2015, Juni). Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Qur'an), *Istinbath*, 21-34.
- Makliatussikah, H. (2006). *Analisis Nabi Ya'qub Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Munawwir, A. W. (2018). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Pasaribu, S. (2023, September-Desember). Membuka Rahasia Kisah Dalam Al-Qur'an, *Journal on Education*, 6, 6370-6378.
- Quthb, S. (2004). *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. Jakarta: Gema Insani.
- Setianingsih, F. (2017, Juli-Desember). Peran Komunikasi Ayah Dalam Perkembangan Mental Anak: Studi Atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar, *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1, 169-184.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Mizan.
- Sholichah, A. S., Hariyadi, M., & Nurbaeti. (2022, Juni). Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak), *Al-Burhan*, 21, 111-126.
- Su'ud, M. A.-I.-H. (T.Thn.). *Tafsir Abi Sa'Ud Aw Irsyad Al-Agl Dsalim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*. Riyadh: Maktabah Al-Riyadh Al-Hadathah.
- Thahira, Y. (2021). *Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an*. Aceh: Uin Ar-Raniry.
- Yemardotillah, M., Eramahi, E., & Ilham. (2021, Maret). Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an, *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2, 30-46.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktik Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhrah, M. A. (1987). *Zuhrah Al-Tafasir*. Kairo: Darul Fikr Al-Arabi.

**Penghargaan:** Penulis dapat memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian yang dilakukan.